

Pengaruh Komitmen Manajemen, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting* pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat Periode 2022–2025

Penulis:

Winwin Yadiati^{1*}
Silvani Rizki Amalia²

Afiliasi:

Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas
Padjadjaran^{1,2}

Korespondensi:

winwin.yadiati@unpad.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 01-07-2026
Accepted: 05-07-2026
Published: 16-07-2026

Abstrak:

Pengungkapan *green accounting* merupakan instrumen akuntabilitas lingkungan yang semakin krusial bagi industri manufaktur, namun tingkat penerapannya di Indonesia masih beragam dan cenderung rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur di Jawa Barat periode 2022–2025. Pengungkapan *green accounting* menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan akuntabilitas lingkungan perusahaan seiring meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Namun demikian, tingkat implementasi dan pengungkapannya di Indonesia masih menunjukkan variasi dan relatif rendah, khususnya pada sektor manufaktur yang memiliki dampak lingkungan cukup besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Sampel penelitian terdiri atas 20 perusahaan manufaktur yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 80 observasi data panel seimbang selama periode penelitian. Variabel pengungkapan *green accounting* diukur menggunakan indeks berbasis standar *Global Reporting Initiative* (GRI), sedangkan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews melalui estimasi *Common Effect Model* yang dirobustkan terhadap dependensi antarunit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *green accounting*. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga terbukti berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 95,6%, yang menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan *green accounting* sangat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi tata kelola lingkungan oleh manajemen puncak, besarnya skala usaha, serta dinamika pertumbuhan perusahaan merupakan determinan utama dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lingkungan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata kunci: *Green Accounting*, Komitmen Manajemen, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Data Panel

Pendahuluan

Tekanan terhadap dunia usaha untuk mempertanggungjawabkan dampak ekologis aktivitas operasionalnya semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta menurunnya ketersediaan sumber daya alam telah mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Sektor manufaktur menjadi salah satu sektor yang memperoleh perhatian besar karena karakteristik operasinya yang intensif dalam penggunaan energi, air, dan bahan baku, serta menghasilkan emisi dan limbah dalam jumlah besar. Dalam kondisi tersebut, sistem akuntansi konvensional dinilai belum mampu merepresentasikan biaya dan dampak lingkungan secara memadai sehingga berkembang konsep *green accounting* sebagai perluasan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2017). Melalui pengungkapan *green accounting*, perusahaan dapat mengomunikasikan tanggung jawab lingkungannya kepada para pemangku kepentingan sekaligus mempertahankan legitimasi sosial yang diperlukan untuk keberlangsungan usaha (Deegan, 2002).

Urgensi penerapan *green accounting* semakin nyata pada wilayah dengan konsentrasi industri yang tinggi, seperti Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan salah satu pusat industri manufaktur terbesar di Indonesia dengan kawasan industri utama yang tersebar di Kabupaten Bekasi, Karawang, dan Bogor. Namun demikian, tingginya aktivitas industri tersebut juga diikuti oleh berbagai permasalahan lingkungan. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah pencemaran Sungai Citarum yang selama bertahun-tahun menjadi perhatian nasional maupun internasional akibat tingginya limbah industri tekstil dan manufaktur yang dibuang ke badan sungai. Kontras antara tingginya aktivitas industri dengan rendahnya kualitas lingkungan menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana perusahaan manufaktur di wilayah tersebut telah mengungkapkan praktik akuntansi lingkungannya secara memadai. Data awal penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks pengungkapan *green accounting* hanya mencapai 0,52 dari skala maksimum 1,00, dengan sekitar sepertiga observasi berada di bawah nilai 0,50. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat akuntabilitas lingkungan perusahaan masih relatif rendah dan menunjukkan variasi yang cukup besar antarperusahaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi *green accounting* di Indonesia masih belum dilakukan secara konsisten dan sangat dipengaruhi oleh strategi lingkungan yang diterapkan perusahaan (Alaika & Firmansyah, 2024; Syarkani, 2025). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal, khususnya karakteristik tata kelola dan karakteristik finansial perusahaan (Bilal dkk., 2024; Dienes dkk., 2016; Hahn & Kühnen, 2013). Penelitian ini memfokuskan pada tiga determinan utama, yaitu komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan.

Komitmen manajemen merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pengungkapan *green accounting*. Pada praktiknya, masih banyak perusahaan manufaktur yang memandang isu lingkungan hanya sebagai bentuk kepatuhan regulatif, bukan sebagai prioritas strategis organisasi. Pengungkapan lingkungan yang berkualitas membutuhkan keberadaan kebijakan lingkungan formal serta dukungan unit khusus yang menangani aspek keberlanjutan. Secara teoretis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori *upper echelons* yang menyatakan bahwa keputusan strategis organisasi merupakan refleksi dari nilai dan karakteristik manajemen puncak (Hambrick & Mason, 1984). Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan digunakan perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari

masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975; Suchman, 1995). Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menemukan bahwa komitmen manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan adanya fenomena *decoupling*, yaitu ketidaksesuaian antara komitmen yang dinyatakan dengan praktik pengungkapan yang sesungguhnya (Cho & Patten, 2007). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut.

Selain komitmen manajemen, ukuran perusahaan juga diyakini memengaruhi luas pengungkapan *green accounting*. Secara umum, perusahaan berskala besar cenderung melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori biaya politik dalam kerangka teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan politik dan pengawasan publik yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas guna mengurangi sorotan publik (Watts & Zimmerman, 1978). Teori keagenan juga menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi sehingga membutuhkan pengungkapan yang lebih komprehensif untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 2019). Sejumlah penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan (Brammer & Pavelin, 2008; Hackston & Milne, 1996). Namun, penelitian lain dalam konteks Indonesia justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *green accounting* (Adisty, 2025). Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Faktor lain yang diperkirakan memengaruhi pengungkapan *green accounting* adalah pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan umumnya memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk melakukan investasi lingkungan. Namun, di sisi lain, perusahaan yang sedang berekspansi juga menghadapi tekanan untuk memprioritaskan alokasi sumber daya pada aktivitas operasional utama. Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan yang bertumbuh cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar melalui pengungkapan informasi yang lebih luas guna mengurangi asimetri informasi (Spence, 1978). Selain itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan sehingga perusahaan perlu memperluas pengungkapan tanggung jawab lingkungannya (Freeman, 2010). Meskipun demikian, hasil penelitian empiris terkait hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan lingkungan masih belum konklusif. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil tidak signifikan bahkan negatif (Liu & Anbumozhi, 2009; Lu & Abeysekera, 2014).

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan *green accounting* sebagai variabel independen yang memengaruhi kinerja keuangan atau nilai perusahaan, sementara penelitian mengenai determinan pengungkapan *green accounting*, khususnya komitmen manajemen, masih relatif terbatas (Adisty, 2025; Alaika & Firmansyah, 2024; Velte, 2017). Kedua, hasil empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan masih menunjukkan inkonsistensi. Ketiga, penelitian yang secara khusus berfokus pada perusahaan manufaktur di kawasan industri dengan tingkat tekanan lingkungan tinggi, seperti Jawa Barat, masih relatif sedikit dilakukan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan komitmen manajemen bersama ukuran perusahaan dan pertumbuhan

perusahaan dalam satu model determinan pengungkapan *green accounting*. Kedua, penelitian menggunakan periode pengamatan tahun 2022–2025 yang merepresentasikan kondisi pascapandemi dengan meningkatnya regulasi dan tuntutan keberlanjutan. Ketiga, penelitian berfokus pada perusahaan manufaktur di Jawa Barat yang merupakan salah satu kawasan industri terbesar sekaligus memiliki beban lingkungan yang tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan *green accounting* baik secara parsial maupun simultan.

Studi Literatur

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi berdasarkan suatu kontrak sosial dengan masyarakat sehingga keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kesesuaian antara aktivitas perusahaan dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Menurut (Suchman, 1995) legitimasi merupakan persepsi umum bahwa tindakan suatu entitas dianggap sesuai, diinginkan, atau tepat dalam sistem norma, nilai, keyakinan, dan definisi sosial yang berlaku. Dalam konteks lingkungan, perusahaan yang aktivitas operasionalnya berpotensi menimbulkan dampak ekologis cenderung melakukan pengungkapan informasi lingkungan untuk memperoleh, mempertahankan, dan memperbaiki legitimasi dari masyarakat (Deegan, 2002; Patten, 1992). Oleh karena itu, pengungkapan *green accounting* dipandang sebagai salah satu strategi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga memperoleh penerimaan dari para pemangku kepentingan.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada seluruh pihak yang dipengaruhi atau memengaruhi aktivitas perusahaan, seperti pemerintah, masyarakat, konsumen, karyawan, investor, kreditor, dan organisasi lingkungan (Freeman, 2010). Setiap kelompok pemangku kepentingan memiliki kepentingan dan ekspektasi yang berbeda terhadap perusahaan, termasuk tuntutan akan transparansi terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan secara memadai guna memenuhi kebutuhan informasi para stakeholder dan menjaga hubungan yang harmonis dengan mereka. Semakin tinggi tekanan dari stakeholder, semakin besar pula dorongan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan *green accounting*.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi tertentu untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, terutama investor dan kreditor (Spence, 1978). Pengungkapan informasi lingkungan dapat digunakan sebagai sinyal positif mengenai prospek, kualitas manajemen, serta komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Melalui pengungkapan *green accounting*, perusahaan berupaya membedakan diri dari perusahaan lain dan membangun citra positif di mata pasar. Dengan demikian, teori sinyal memberikan landasan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja dan komitmen lingkungan yang baik cenderung melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih luas.

Pengungkapan Green Accounting

Green accounting merupakan pengembangan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan aktivitas perusahaan (Burritt & Schaltegger, 2010; Schaltegger & Burritt, 2017). Konsep ini bertujuan untuk memberikan

informasi mengenai biaya, manfaat, dan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan.

Pengungkapan *green accounting* umumnya diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mencakup berbagai aspek lingkungan, seperti penggunaan material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, kepatuhan lingkungan, dan tata kelola lingkungan (Clarkson dkk., 2008; Gray dkk., 1995). Pengungkapan yang berkualitas mencerminkan komitmen substantif perusahaan terhadap keberlanjutan, sedangkan pengungkapan yang terbatas atau dangkal berpotensi dipersepsikan hanya sebagai praktik simbolik (*symbolic disclosure*) atau *greenwashing* (Cho & Patten, 2007).

Penelitian terbaru di negara berkembang menunjukkan bahwa implementasi *green accounting* masih berada pada tahap awal dan cenderung lebih menekankan pengungkapan kebijakan lingkungan dibandingkan pengungkapan biaya dan informasi finansial lingkungan secara rinci (Khan dkk., 2025). Selain itu, karakteristik perusahaan dan tata kelola perusahaan masih menjadi determinan utama dalam menentukan kualitas pengungkapan lingkungan (Bilal dkk., 2024).

Komitmen Manajemen dan Pengungkapan Green Accounting

Komitmen manajemen mencerminkan tingkat kesungguhan manajemen puncak dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi dan operasional perusahaan. Komitmen tersebut dapat diwujudkan melalui keberadaan kebijakan lingkungan formal, sistem manajemen lingkungan, serta pembentukan unit atau divisi yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan.

Menurut teori *upper echelons*, karakteristik, nilai, dan orientasi manajemen puncak akan tercermin dalam keputusan strategis organisasi, termasuk dalam praktik pengungkapan lingkungan (Hambrick & Mason, 1984). Manajemen yang memiliki komitmen tinggi terhadap keberlanjutan cenderung mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk pelaksanaan dan pelaporan aktivitas lingkungan sebagai upaya mempertahankan legitimasi perusahaan (Suchman, 1995). Dengan demikian, semakin tinggi komitmen manajemen, semakin luas pula pengungkapan *green accounting* yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komitmen manajemen berkontribusi positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Komitmen manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*.

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Green Accounting

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan skala besar memiliki tingkat visibilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih rentan terhadap tekanan publik, regulator, maupun kelompok masyarakat.

Teori biaya politik menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk mengurangi tekanan politik dan meminimalkan biaya yang timbul akibat pengawasan publik (Watts & Zimmerman, 1978). Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya finansial dan nonfinansial yang lebih memadai untuk menyusun pelaporan lingkungan secara komprehensif.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu determinan yang paling konsisten dalam menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan perusahaan (Brammer & Pavelin, 2008; Hackston & Milne, 1996). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*.

Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Green Accounting

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan skala usaha dari waktu ke waktu. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan umumnya memiliki kebutuhan pendanaan yang lebih besar dan berhadapan dengan pemangku kepentingan yang semakin beragam.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang bertumbuh memiliki insentif untuk memperluas pengungkapan informasi guna memberikan sinyal positif mengenai prospek dan tanggung jawab perusahaan kepada investor dan pasar (Spence, 1978). Selain itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan ekspektasi para pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas lingkungan perusahaan (Freeman, 2010).

Dengan meningkatnya tekanan dan ekspektasi dari berbagai pihak, perusahaan yang mengalami pertumbuhan diharapkan akan meningkatkan kualitas pengungkapan *green accounting*. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*.

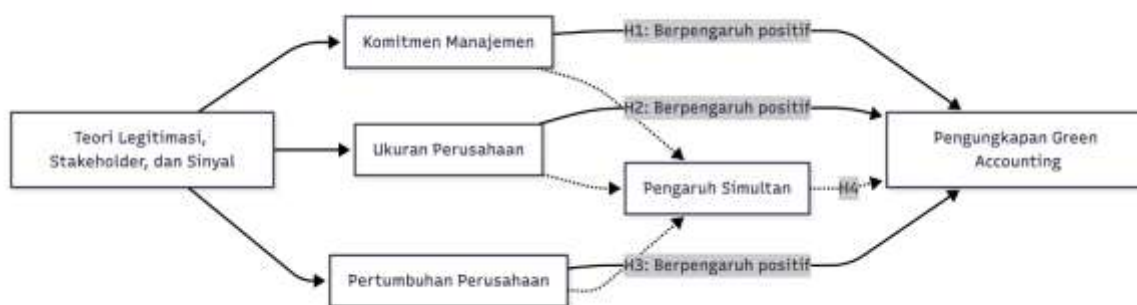
Pengaruh Komitmen Manajemen, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Green Accounting

Pengungkapan *green accounting* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai karakteristik internal perusahaan. Komitmen manajemen berperan dalam menentukan orientasi strategis perusahaan terhadap keberlanjutan, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan menentukan kapasitas sumber daya serta tingkat tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama diperkirakan mampu menjelaskan variasi pengungkapan *green accounting*. Berdasarkan argumentasi teoritis tersebut, maka hipotesis simultan yang diajukan adalah:

H4: Komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *green accounting*.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis dan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, penelitian ini menempatkan pengungkapan *green accounting* sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Seluruh hubungan antarvariabel dihipotesiskan memiliki arah positif. Adapun kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan adanya tiga pengaruh parsial, yaitu pengaruh komitmen manajemen terhadap pengungkapan *green accounting* (H1), pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *green accounting* (H2), serta pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan *green accounting* (H3). Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh ketiga variabel independen secara simultan terhadap pengungkapan *green accounting* (H4) guna mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan *green accounting* secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif untuk menguji pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *financial technology* terhadap kinerja UMKM Kuliner di Kota Medan melalui pengujian hipotesis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap variabel dependen berupa pengungkapan *green accounting*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berkedudukan di Provinsi Jawa Barat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) perusahaan manufaktur yang berdomisili di Provinsi Jawa Barat; (2) perusahaan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025; dan (3) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dapat diakses secara publik selama periode penelitian.

Berdasarkan proses seleksi sampel, diperoleh sebanyak 25 perusahaan dalam kerangka sampel awal. Namun, lima perusahaan dieliminasi karena laporan tahunan atau laporan keberlanjutannya tidak tersedia secara lengkap selama periode pengamatan. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 perusahaan manufaktur. Dengan periode observasi selama empat tahun (2022–2025), penelitian ini menghasilkan sebanyak 80 observasi data panel seimbang (*balanced panel data*).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dokumen perusahaan yang relevan dengan variabel penelitian. Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Notasi	Pengukuran	Skala
Pengungkapan Green Accounting	GA_INDEX	Jumlah item lingkungan yang diungkapkan dibagi total 20 item indikator berbasis GRI (skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan)	Rasio
Komitmen Manajemen	KM	Variabel dummy: skor 1 jika perusahaan memiliki kebijakan lingkungan formal dan unit/divisi pengelola lingkungan, serta skor 0 jika tidak memiliki	Nominal
Ukuran Perusahaan	SIZE	Logaritma natural total aset (Ln Total Aset)	Rasio
Pertumbuhan Perusahaan	GROWTH	(Penjualan tahun t – Penjualan tahun $t-1$) / Penjualan tahun $t-1$	Rasio

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, variabel pengungkapan *green accounting* dioperasionalkan dalam bentuk indeks rasio untuk menangkap variasi tingkat pengungkapan lingkungan antarperusahaan. Sementara itu, komitmen manajemen diukur menggunakan variabel dummy guna mengidentifikasi keberadaan kebijakan dan struktur pengelolaan lingkungan di tingkat perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Regresi data panel dipilih karena mampu mengakomodasi karakteristik data yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien (Gujarati & Porter, 2009). Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$GA_INDEX_{it} = \alpha + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 GROWTH_{it} + \varepsilon_i$$

Pemilihan model regresi panel terbaik dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian, yaitu Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), serta Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Baltagi, 2021).

Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji *cross-section dependence* untuk memastikan tidak terdapat ketergantungan antarunit pengamatan dalam model panel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji *F* untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan *green accounting*. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) (Gujarati & Porter, 2009).

Hasil

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Statistik	GA_INDEX	KM	SIZE	GROWTH
Rata-rata	0,5214	0,7250	14,8067	0,0005
Median	0,5496	1,0000	14,6862	0,0493
Maksimum	0,7715	1,0000	17,6411	0,3614
Minimum	0,1800	0,0000	11,8457	-0,8324
Std. Deviasi	0,1334	0,4493	1,2817	0,2095
Observasi	80	80	80	80

Berdasarkan Tabel 2, variabel pengungkapan *green accounting* (GA_INDEX) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5214 dengan nilai minimum sebesar 0,1800 dan nilai maksimum sebesar 0,7715. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur di Jawa Barat hanya mengungkapkan sekitar 52,14% dari keseluruhan indikator lingkungan yang diukur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan *green accounting* masih belum optimal dan masih terdapat peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi lingkungan. Nilai standar deviasi sebesar 0,1334 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat variasi pengungkapan lingkungan antarperusahaan relatif moderat.

Variabel komitmen manajemen (KM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7250 dengan median sebesar 1,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa sekitar 72,5% observasi perusahaan telah memiliki kebijakan lingkungan formal serta unit atau divisi khusus yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan. Nilai standar deviasi sebesar 0,4493 mengindikasikan adanya variasi komitmen manajemen antarperusahaan, meskipun sebagian besar perusahaan dalam sampel telah menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur menggunakan logaritma natural total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 14,8067 dengan nilai minimum sebesar 11,8457 dan nilai maksimum sebesar 17,6411. Nilai standar deviasi sebesar 1,2817 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel memiliki tingkat penyebaran yang relatif moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa sampel penelitian mencakup perusahaan dengan skala aset yang cukup beragam, mulai dari perusahaan berskala menengah hingga perusahaan berskala besar.

Sementara itu, variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0005 dengan nilai minimum sebesar -0,8324 dan nilai maksimum sebesar 0,3614. Nilai rata-rata yang mendekati nol menunjukkan bahwa secara umum perusahaan manufaktur di Jawa Barat mengalami pertumbuhan penjualan yang relatif stagnan selama periode penelitian. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,2095 yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan variabel lainnya mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi antarperusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya heterogenitas kinerja perusahaan pada periode pascapandemi, di mana sebagian perusahaan mengalami pertumbuhan positif, sedangkan perusahaan lainnya masih menghadapi kontraksi penjualan.

Pemilihan Model Estimasi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model estimasi data panel untuk menentukan model yang paling sesuai dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pemilihan model dilakukan melalui tiga tahapan pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan. Hasil pengujian pemilihan model disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model

Pengujian	Statistik	Prob.	Keputusan
Uji Chow (<i>Cross-section F</i>)	0,8544	0,6363	CEM
Uji Hausman (<i>Cross-section random</i>)	6,4852	0,0902	REM
Uji LM Breusch-Pagan (<i>Cross-section</i>)	1,1773	0,2779	CEM

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,6363 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0902 ($> 0,05$), sehingga model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model* (REM) dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tahap berikutnya dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2779 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat efek acak

(*random effect*) yang signifikan pada data penelitian. Dengan demikian, *Common Effect Model* (CEM) dipilih sebagai model estimasi yang paling tepat dan digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis.

Untuk memberikan gambaran mengenai konsistensi hasil estimasi antar model, perbandingan koefisien regresi pada *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Estimasi CEM, FEM, dan REM

Variabel	CEM	FEM	REM
C	-0,3670 (0,0000)	-0,2602 (0,3618)	-0,3670 (0,0000)
KM	0,1119 (0,0000)	0,1349 (0,0000)	0,1119 (0,0000)
SIZE	0,0545 (0,0000)	0,0462 (0,0191)	0,0545 (0,0000)
GROWTH	0,2000 (0,0000)	0,1843 (0,0000)	0,2000 (0,0000)
R ²	0,9561	0,9658	0,9561
Adj. R ²	0,9543	0,9526	0,9543
F-statistik	551,23	73,17	551,23

Tabel 4 menunjukkan bahwa arah pengaruh dan tingkat signifikansi masing-masing variabel relatif konsisten pada ketiga model estimasi. Variabel komitmen manajemen (KM), ukuran perusahaan (SIZE), dan pertumbuhan perusahaan (GROWTH) secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting* pada seluruh model. Namun demikian, pada *Fixed Effect Model* (FEM), konstanta tidak menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,3618.

Selain itu, hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) menunjukkan koefisien yang identik dengan *Common Effect Model* (CEM). Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians efek acak antarunit pengamatan mendekati nol sehingga keberadaan efek acak tidak memberikan tambahan informasi dalam model. Oleh karena itu, sejalan dengan hasil Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier, *Common Effect Model* (CEM) ditetapkan sebagai model estimasi final dan digunakan sebagai dasar dalam interpretasi hasil penelitian.

Uji Asumsi Klasik dan Dependensi Antarunit

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi-asumsi dasar dalam regresi data panel. Pengujian yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, serta uji dependensi antarunit (*cross-section dependence*). Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks Korelasi dan Nilai VIF

Variabel	KM	SIZE	GROWTH
KM	1,0000	-	-
SIZE	0,6691	1,0000	-
GROWTH	0,2371	0,3660	1,0000
VIF	1,811	1,974	1,155

Berdasarkan Tabel 5, koefisien korelasi tertinggi antarvariabel independen adalah sebesar 0,6691, yaitu antara variabel komitmen manajemen (KM) dan ukuran perusahaan (SIZE). Nilai tersebut masih berada di bawah batas kritis sebesar 0,80 sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Selain itu, seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga berada jauh di bawah batas toleransi sebesar 10, dengan nilai VIF tertinggi sebesar 1,974. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas. Selanjutnya, hasil keseluruhan pengujian asumsi klasik dan uji dependensi antarunit disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Uji Asumsi Klasik dan Dependensi Antarunit

Pengujian	Indikator	Nilai (Prob.)	Simpulan
Normalitas	Jarque-Bera residual	2,8598 (0,2393)	Residual normal
Multikolinearitas	Korelasi maksimum / VIF maksimum	0,669 / 1,974	Bebas multikolinearitas
Heteroskedastisitas	LR <i>cross-section</i>	24,3359 (0,2280)	Homoskedastik
Heteroskedastisitas	LR <i>period</i>	8,3311 (0,9894)	Homoskedastik
Dependensi antarunit	Pesaran CD	11,0415 (0,0000)	Terdapat dependensi

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas menggunakan statistik Jarque-Bera menunjukkan nilai sebesar 2,8598 dengan probabilitas sebesar 0,2393. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka residual model dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk komponen *cross-section* sebesar 0,2280 dan komponen *period* sebesar 0,9894. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas atau residual bersifat homoskedastik.

Sementara itu, hasil uji Pesaran CD menghasilkan nilai statistik sebesar 11,0415 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Hasil ini menunjukkan adanya dependensi antarunit (*cross-section dependence*) pada data penelitian. Selain itu, nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,44 mengindikasikan adanya potensi autokorelasi dalam model. Untuk menjaga validitas dan konsistensi inferensi statistik terhadap adanya dependensi antarunit dan potensi autokorelasi tersebut, estimasi *Common Effect Model* selanjutnya dirobustkan menggunakan *clustered robust standard errors* dengan pendekatan *White period cross-section cluster* (Gujarati & Porter, 2009). Dengan demikian, hasil estimasi yang diperoleh tetap dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis secara reliabel.

Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) yang telah dirobustkan dengan *White period cross-section cluster standard errors*. Penggunaan galat baku robust bertujuan untuk memperoleh estimasi yang konsisten dan reliabel dalam kondisi adanya dependensi antarunit dan potensi autokorelasi. Hasil estimasi model regresi data panel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Estimasi Common Effect Model (Robust)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta (C)	-0,3670	0,0471	-7,7991	0,0000
KM	0,1119	0,0105	10,6935	0,0000
SIZE	0,0545	0,0035	15,4321	0,0000
GROWTH	0,1997	0,0255	7,8363	0,0000

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting*. Secara parsial, variabel komitmen manajemen (KM) memiliki koefisien sebesar 0,1119 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa komitmen manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *green accounting*. Keberadaan kebijakan lingkungan formal serta unit atau divisi pengelola lingkungan terbukti mampu meningkatkan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa komitmen manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting* dinyatakan diterima.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menghasilkan koefisien sebesar 0,0545 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *green accounting*. Artinya, setiap peningkatan satu satuan logaritma natural total

aset akan meningkatkan indeks pengungkapan *green accounting* sebesar 0,0545 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting* dinyatakan diterima.

Selanjutnya, variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) memiliki koefisien sebesar 0,1997 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Koefisien tersebut merupakan nilai pengaruh parsial terbesar dibandingkan variabel independen lainnya, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki kontribusi yang relatif dominan dalam meningkatkan pengungkapan *green accounting*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green accounting* dinyatakan diterima.

Secara simultan, hasil pengujian menunjukkan nilai F-statistik sebesar 551,2268 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *green accounting*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9561 menunjukkan bahwa sebesar 95,61% variasi pengungkapan *green accounting* dapat dijelaskan oleh variasi komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, sisanya sebesar 4,39% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti profitabilitas, struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, tekanan regulasi, maupun karakteristik industri lainnya.

Pembahasan

Pengaruh Komitmen Manajemen terhadap Pengungkapan *Green Accounting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *green accounting* ($\beta = 0,1119$; $p < 0,01$), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kebijakan lingkungan formal dan unit atau divisi khusus pengelola lingkungan cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki komitmen serupa.

Temuan tersebut mendukung teori *upper echelons* yang menyatakan bahwa keputusan dan keluaran organisasi merupakan refleksi dari nilai, orientasi, dan preferensi manajemen puncak (Hambrick & Mason, 1984). Semakin tinggi komitmen manajemen terhadap keberlanjutan, semakin besar pula perhatian yang diberikan terhadap pengelolaan dan pelaporan aspek lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menegaskan bahwa perusahaan memanfaatkan pengungkapan lingkungan sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dari masyarakat (Deegan, 2002; Suchman, 1995).

Secara empiris, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Syarkani, 2025) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan strategi lingkungan yang proaktif cenderung menghasilkan pengungkapan keberlanjutan yang lebih komprehensif. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi terhadap literatur karena masih relatif sedikit penelitian yang secara langsung mengoperasionalkan komitmen manajemen sebagai determinan pengungkapan *green accounting*. Meskipun demikian, hasil penelitian (Khan dkk., 2025) menunjukkan bahwa di negara berkembang pengungkapan lingkungan masih didominasi oleh penyampaian kebijakan dan program lingkungan dibandingkan pengungkapan informasi finansial lingkungan secara rinci. Oleh karena itu, komitmen manajemen yang kuat perlu diarahkan pada praktik pengungkapan yang substantif dan bukan sekadar simbolik atau *greenwashing* (Cho & Patten, 2007).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa peningkatan akuntabilitas lingkungan perusahaan perlu dimulai dari pelembagaan komitmen lingkungan pada tingkat manajemen puncak dan dewan direksi melalui penyusunan kebijakan lingkungan, pembentukan unit khusus keberlanjutan, serta integrasi tujuan lingkungan ke dalam strategi bisnis perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting*



Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *green accounting* ($\beta = 0,0545$; $p < 0,01$), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas.

Temuan tersebut sesuai dengan teori biaya politik yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan politik, pengawasan publik, dan ekspektasi regulator yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi secara lebih komprehensif guna mengurangi sorotan publik (Watts & Zimmerman, 1978). Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya finansial, teknologi, dan sumber daya manusia yang lebih memadai untuk mendukung pelaksanaan pelaporan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bilal dkk., 2024; Brammer & Pavelin, 2008; Hackston & Milne, 1996) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu determinan yang paling konsisten dalam menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan perusahaan. Namun demikian, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Adisty, 2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *green accounting* di Indonesia.

Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa konteks penelitian memiliki peran penting dalam menentukan hubungan antarvariabel. Pada wilayah industri dengan tingkat tekanan lingkungan yang tinggi seperti Jawa Barat, pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *green accounting* menjadi lebih nyata karena perusahaan besar menghadapi tingkat pengawasan yang lebih intensif dari masyarakat, pemerintah, maupun organisasi lingkungan.

Walaupun nilai koefisien ukuran perusahaan merupakan yang terkecil dibandingkan variabel independen lainnya, signifikansi statistik yang tinggi menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengungkapan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil bersifat sistematis. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa insentif, pendampingan, serta penyederhanaan pedoman pelaporan bagi perusahaan berskala kecil dan menengah agar mampu meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Green Accounting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *green accounting* dengan nilai koefisien sebesar 0,1997 ($p < 0,01$). Nilai tersebut merupakan koefisien terbesar dibandingkan variabel independen lainnya, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung meningkatkan pengungkapan lingkungan sebagai bagian dari strategi komunikasi kepada para pemangku kepentingan.

Temuan ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik akan mengungkapkan informasi lebih luas untuk memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor serta mengurangi asimetri informasi (Spence, 1978). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori stakeholder yang menegaskan bahwa pertumbuhan perusahaan akan memperluas jumlah dan keragaman pemangku kepentingan sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lingkungannya (Freeman, 2010).

Secara empiris, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur karena hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan lingkungan selama ini masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian (Liu & Anbumozhi, 2009; Lu & Abeysekera, 2014) melaporkan hasil yang beragam, mulai dari pengaruh positif, tidak signifikan, hingga negatif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pertumbuhan perusahaan dapat menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *green accounting*.

Berdasarkan pola data penelitian, perusahaan yang mengalami pertumbuhan negatif dalam periode yang relatif panjang cenderung memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk melakukan investasi pada aktivitas keberlanjutan dan pelaporan lingkungan. Dengan demikian, fase

pertumbuhan perusahaan dapat dipandang sebagai momentum strategis untuk mengintegrasikan praktik *green accounting* ke dalam sistem pelaporan korporasi.

Pengaruh Komitmen Manajemen, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan *Green Accounting*

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *green accounting* ($F = 551,2268$; $p < 0,01$), sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,9561 menunjukkan bahwa 95,61% variasi pengungkapan *green accounting* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian.

Temuan ini memperkuat kerangka teoritis yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan merupakan hasil interaksi antara faktor tata kelola perusahaan dan karakteristik finansial perusahaan (Bilal dkk., 2024; Hahn & Kühnen, 2013). Tingginya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengungkapan *green accounting* tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi antara kemauan strategis manajemen, kapasitas sumber daya perusahaan, serta dinamika pertumbuhan usaha.

Dengan demikian, peningkatan akuntabilitas lingkungan perusahaan memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Perusahaan tidak hanya perlu memperkuat komitmen manajemen terhadap keberlanjutan, tetapi juga mengoptimalkan kapasitas organisasi dan memanfaatkan momentum pertumbuhan untuk memperluas praktik pengungkapan lingkungan.

Meskipun demikian, masih terdapat sebesar 4,39% variasi pengungkapan *green accounting* yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa profitabilitas, kinerja lingkungan, struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, tekanan regulasi, maupun karakteristik industri lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model dengan memasukkan variabel-variabel tambahan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan pengungkapan *green accounting*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *green accounting* pada perusahaan manufaktur di Provinsi Jawa Barat periode 2022–2025. Secara parsial, komitmen manajemen terbukti meningkatkan kualitas pengungkapan *green accounting*, yang menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan lingkungan formal serta unit pengelola lingkungan mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pelaporan lingkungan yang lebih komprehensif. Ukuran perusahaan juga berpengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih luas dibandingkan perusahaan berskala kecil. Selain itu, pertumbuhan perusahaan terbukti menjadi determinan yang paling kuat dalam memengaruhi pengungkapan *green accounting*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kapasitas dan dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan transparansi lingkungan.

Secara simultan, komitmen manajemen, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *green accounting* dengan kemampuan menjelaskan variasi pengungkapan sebesar 95,61%. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas lingkungan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik finansial perusahaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh komitmen strategis manajemen dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam aktivitas bisnis perusahaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi teori legitimasi, teori stakeholder, teori sinyal, dan teori *upper echelons* dalam menjelaskan determinan pengungkapan *green accounting*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menempatkan komitmen manajemen sebagai determinan tata kelola yang berpengaruh langsung terhadap pengungkapan lingkungan. Temuan bahwa pertumbuhan

perusahaan menjadi faktor yang paling dominan turut memberikan klarifikasi terhadap perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan pertumbuhan perusahaan dan pengungkapan lingkungan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelembagaan kebijakan lingkungan, pembentukan unit pengelola lingkungan, serta penguatan pengawasan manajemen dan dewan perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan lingkungan. Bagi regulator dan pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan, insentif, dan program pendampingan bagi perusahaan, khususnya perusahaan berskala kecil dan menengah, guna meningkatkan akuntabilitas lingkungan di kawasan industri. Sementara itu, bagi investor dan kreditur, kualitas pengungkapan *green accounting* dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan berdomisili di Jawa Barat, periode pengamatan yang relatif singkat, serta pengukuran komitmen manajemen yang masih menggunakan pendekatan dikotomis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan sektor penelitian, memperpanjang periode observasi, mengembangkan pengukuran komitmen manajemen yang lebih komprehensif, serta menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, kinerja lingkungan, leverage, struktur kepemilikan, dan tata kelola perusahaan untuk memperoleh model determinan pengungkapan *green accounting* yang lebih komprehensif.

Referensi

- Adisty, T. J. (2025). Investigating the Effect of Green Accounting Adoption and Sustainability Disclosure in Indonesian Manufacturing Companies. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 10(1), 106–113.
- Alaika, A. A., & Firmansyah, A. (2024). Unveiling The Impact of Green Accounting and Sustainability Disclosure On The Firm Value. *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability*, 4(2), 64–78. <https://doi.org/10.31098/jgrcs.v4i2.2436>
- Bilal, Gerged, A. M., Arslan, H. M., Abbas, A., Chen, S., & Manzoor, S. (2024). A bibliometric review of corporate environmental disclosure literature. *Journal of Accounting Literature*, 46(2), 214–237.
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2008). Factors influencing the quality of corporate environmental disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 17(2), 120–136. <https://doi.org/10.1002/bse.506>
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846.
- Cho, C. H., & Patten, D. M. (2007). The role of environmental disclosures as tools of legitimacy: A research note. *Accounting, organizations and society*, 32(7–8), 639–647.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, organizations and society*, 33(4–5), 303–327.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, auditing & accountability journal*, 15(3), 282–311.
- Dienes, D., Sassen, R., & Fischer, J. (2016). What are the drivers of sustainability reporting? A systematic review. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 154–189.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NpmA_qEiOpkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Freeman ,+R.+E.+\(1984\).+Strategic+management:+A+stakeholder+approach.+Pitman.&ots=62jhK7KbRI&sig=t-y-4A0v4HOGsLzybGDGyxt5kTc](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NpmA_qEiOpkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Freeman,+R.+E.+(1984).+Strategic+management:+A+stakeholder+approach.+Pitman.&ots=62jhK7KbRI&sig=t-y-4A0v4HOGsLzybGDGyxt5kTc)
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, auditing & accountability journal*, 8(2), 47–77.

- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, auditing & accountability journal*, 9(1), 77–108.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of cleaner production*, 59, 5–21.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *The Academy of Management Review*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.2307/258434>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Dalam *Corporate governance* (hlm. 77–132). Gower. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315191157-9/theory-firm-managerial-behavior-agency-costs-ownership-structure-michael-jensen-william-meckling>
- Khan, S., Gupta, S., & Gupta, V. K. (2025). Unveiling the black box of green accounting information disclosure: An analysis of disclosure diversity and difficulties from a developing economy perspective. *International Journal of Disclosure and Governance*, 22(3), 591–618. <https://doi.org/10.1057/s41310-024-00255-2>
- Liu, X., & Anbumozhi, V. (2009). Determinant factors of corporate environmental information disclosure: An empirical study of Chinese listed companies. *Journal of cleaner production*, 17(6), 593–600.
- Lu, Y., & Abeysekera, I. (2014). Stakeholders' power, corporate characteristics, and social and environmental disclosure: Evidence from China. *Journal of cleaner production*, 64, 426–436.
- Patten, D. M. (1992). Intra-industry environmental disclosures in response to the Alaskan oil spill: A note on legitimacy theory. *Accounting, organizations and Society*, 17(5), 471–475.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Routledge. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781351282529&type=googlepdf>
- Spence, M. (1978). Job market signaling. Dalam *Uncertainty in economics* (hlm. 281–306). Elsevier. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780122148507500255>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Syarkani, Y. (2025). Green Accounting Implementation and Its Influence on Corporate Environmental Responsibility Disclosure in Indonesian Public Companies. *ENDLESS: INTERNATIONAL JOURNAL OF FUTURE STUDIES*, 8(2), 31–48. <https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v8i2.346>
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance? Evidence from Germany. *Journal of global responsibility*, 8(2), 169–178.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *Accounting review*, 112–134.